



Strategi Pengelolaan Gazebo sebagai Prasarana Wisata dalam Meningkatkan Daya Tarik Kunjungan di Pantai Pasir Putih Parparean II Kabupaten Toba

Melisa Manurung^{1*}, Tio R. J. Nadeak², Yulia Kurnia Sari Sitepu³, Elisamark Sitopu⁴, Rusmauli Simbolon⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: melisamanurung62@gmail.com¹, tionadeak2728@gmail.com², yuliasitepu220782@gmail.com³, elisamarksitopu1977@gmail.com⁴, simbolonrusmauli@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: melisamanurung62@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe gazebo management strategies as tourism infrastructure to increase visitor attraction at Pasir Putih Parparean II Beach, Porsea Subdistrict, Toba Regency. The beach is a unique destination in the Lake Toba area, characterized by fine white sand that is rarely found in the region. However, visitor data from the Toba Regency Tourism Office reveals a significant decline, from 35,304 visitors in January–April 2023 to only 1,550 visitors in January–August 2025. This decline is closely linked to the unplanned construction of permanent gazebos on the beach area, which has reduced the open space that constitutes the beach's main attraction. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth observation, semi-structured interviews, and documentation. The key informants consisted of three beach managers: Herbert Napitupulu, Nora Pandiangan, and Her Hutasoit, selected purposively based on their direct involvement and in-depth knowledge. Two regular tourists were also included as additional informants. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that gazebo management strategies including facility improvements, environmental landscaping, and the provision of supporting amenities contribute significantly to enhancing visitor comfort and tourism appeal. This study recommends more systematic and planned management, spatial restructuring of gazebo placement, and the implementation of effective promotional strategies to support Pasir Putih Parparean II Beach as a sustainable tourism destination.*

Keywords: Beach Tourism; Facility; Gazebo Management; Tourism Facility; Tourist Visits.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan gazebo sebagai prasarana wisata dalam meningkatkan daya tarik kunjungan di Pantai Pasir Putih Parparean II, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba. Pantai ini merupakan destinasi unik di kawasan Danau Toba yang memiliki hamparan pasir putih halus, namun mengalami penurunan kunjungan yang signifikan, dari 35.304 pengunjung pada Januari–April 2023 menjadi hanya 1.550 pengunjung pada Januari–Agustus 2025 berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Toba. Penurunan ini berkaitan erat dengan pembangunan gazebo permanen yang tidak terencana di atas area pasir putih, sehingga mengurangi ruang terbuka yang menjadi daya tarik utama pantai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan kunci terdiri dari tiga pengelola utama pantai, yaitu Herbert Napitupulu, Nora Pandiangan, dan Her Hutasoit, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam. Dua wisatawan turut dilibatkan sebagai informan biasa. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan gazebo melalui perbaikan fasilitas, penataan lingkungan, dan penyediaan fasilitas pendukung berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisata. Penelitian ini merekomendasikan pengelolaan yang lebih terencana, penataan ulang penempatan gazebo, serta strategi promosi yang efektif untuk mendukung Pantai Pasir Putih Parparean II sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Fasilitas; Kunjungan Wisatawan; Pantai Wisata; Pengelolaan Gazebo; Prasarana Wisata.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian daerah dan nasional. Menurut Safari & Riyanti (2023), pariwisata memiliki peran strategis sebagai media pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk meningkatkan nilai ekonomi wilayah, sehingga destinasi wisata dengan potensi alam yang melimpah dapat menarik pengunjung sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap keindahan alam. Dalam konteks tersebut, Danau Toba ditetapkan sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah (Lazuardina et al., 2024). Mengingat potensinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional serta pemerataan pembangunan daerah.

Kawasan Danau Toba dikelilingi oleh tujuh kabupaten, salah satunya Kabupaten Toba yang menjadi lokasi berbagai event internasional seperti F1H2O di Balige. Di Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, terdapat Pantai Pasir Putih Parparean II destinasi wisata yang memiliki keunikan luar biasa berupa hamparan pasir putih halus yang jarang ditemukan di kawasan Danau Toba yang umumnya didominasi pasir gelap akibat material vulkanik. Keunikan ini menjadi daya tarik kompetitif utama yang menarik berbagai segmen wisatawan, ssmulai dari keluarga hingga rombongan wisata. Objek wisata ini telah ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Keputusan Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penerapan Desa Wisata di Kabupaten Toba.

Pantai Pasir Putih Parparean II telah dilengkapi berbagai fasilitas pendukung pariwisata, antara lain area parkir, toilet, mushola, gazebo berbagai ukuran (tarif Rp 30.000 - Rp 100.000), spot foto ukiran *gorga* Batak, taman bunga, rumah makan, dan wahana permainan air seperti *jet ski*, *banana boat*, dan kayaking. Aksesibilitas pantai cukup baik, dengan jarak sekitar 19 km dari Kota Balige (± 30 menit) dan 2 km dari Porsea (± 5 menit). Namun, data kunjungan wisatawan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Toba menunjukkan penurunan yang sangat drastis: dari 35.304 pengunjung pada periode Januari–April 2023, turun menjadi 29.450 pengunjung pada Januari–November 2024, dan menurun drastis ke angka 1.550 pengunjung pada Januari–Agustus 2025.

Penurunan ini berkaitan erat dengan pengelolaan kawasan wisata yang belum optimal, khususnya pengelolaan gazebo. Fadhiil & Muchatar, (2024) menegaskan bahwa daya tarik wisata harus memenuhi kriteria *what to see*, *what to do*, *what to buy*, dan *what to arrive*. Pantai Pasir Putih Parparean II memenuhi semua kriteria tersebut, namun pembangunan gazebo permanen dalam jumlah berlebihan yang ditempatkan langsung di atas area pasir putih menyebabkan berkurangnya ruang terbuka yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama pantai.

Kondisi ini membuat pengalaman berwisata menjadi kurang menarik dibandingkan destinasi wisata lain di kawasan Danau Toba yang terus berkembang.

Pembangunan gazebo yang berlebihan dan ditempatkan langsung di area pasir putih menyebabkan berkurangnya ruang terbuka yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama pantai. Selain faktor eksternal seperti munculnya destinasi wisata baru di sekitaran Kabupaten Toba dan kurangnya promosi, pengelolaan gazebo yang belum tertata dengan baik juga menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi daya tarik wisata dan menurunkan minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan gazebo yang berkelanjutan dalam meningkatkan daya tarik kunjungan wisata di Pantai Pasir Putih Parparean II dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Strategi dan Pengelolaan Destinasi Wisata

Strategi digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang ada. Dalam perkembangannya, pengertian strategi tidak hanya digunakan dalam bidang tertentu, tetapi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen dan pengembangan pariwisata.

Strategi merupakan suatu rencana dan serangkaian tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Secara etimologis, kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno *strategos*, gabungan dari *stratos* (pasukan) dan *ago* (memimpin) (Horwath, 2020). Menurut Wijiyanto (2024), strategi merupakan ilmu yang berkaitan dengan perencanaan dan pengarahannya berbagai kegiatan dalam skala besar serta penempatan sumber daya pada posisi yang paling menguntungkan. Sementara menurut Dayat (2019), strategi merupakan penetapan misi dan tujuan organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan internal serta faktor eksternal dalam perumusan kebijakan tertentu guna mencapai sasaran.

Dalam pengelolaan destinasi wisata Senatama (2024), menegaskan bahwa strategi pengelolaan desa wisata merupakan arah penetapan sasaran desa wisata untuk mencapai tujuan jangka panjang yang dapat memenuhi harapan masyarakat melalui proses pendayagunaan sumber daya manusia yang meliputi fungsi manajemen, seperti: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sana (2025), menegaskan bahwa dalam pengelolaan destinasi wisata alam, pariwisata berkelanjutan dilakukan melalui strategi pengendalian kapasitas lingkungan, minimisasi kerusakan ekosistem, dan keterlibatan komunitas lokal. Layuk et al. (2025), menunjukkan bahwa manajemen tata kelola kepariwisataan berbasis masyarakat memerlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang optimal.

Pengelolaan Pariwisata: Pendekatan Manajemen

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan daerah. Keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam dan daya tarik yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengatur dan mengembangkan kawasan wisata secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan manajemen pariwisata yang terencana dan terstruktur agar seluruh potensi wisata dapat dimanfaatkan secara optimal serta mampu memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan.

Pengelolaan manajemen pariwisata terdiri dari berbagai aktivitas yang mengacu pada elemen utama berupa penyusunan rencana (*planning*), pembimbingan (*directing*), pengaturan struktur (*organizing*), dan pemantauan (*controlling*). Adhirajasa (2024), menyatakan bahwa fungsi manajemen pengelolaan pariwisata bertujuan menyatukan kebutuhan dan kepuasan wisatawan agar mereka merasakan pengalaman optimal, sekaligus memaksimalkan keuntungan bagi pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut Erlina sakawari, ratna medi (2018), mengacu pada Leiper dalam Gde Pitana dan Diarta, menyatakan bahwa pengelolaan merujuk pada fungsi perencanaan, pengarahan, pengorganisasian (termasuk koordinasi), dan pengawasan. Layuk et al.(2025), lebih lanjut menjelaskan bahwa pengelolaan adalah kegiatan mengatur sesuatu melalui beberapa langkah agar tujuan bisa tercapai.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan pariwisata menjadi aspek penting untuk menciptakan destinasi wisata yang tertata, aman, dan mampu bersaing. Melalui perencanaan yang baik, pengelola dapat menentukan arah pengembangan destinasi sesuai kebutuhan wisatawan dan potensi daerah. Kemudian, pengarahan dan pengorganisasian yang efektif akan membantu menciptakan kerja sama yang baik antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Sementara itu, fungsi pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan serta mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan. Dengan demikian, pengelolaan

manajemen pariwisata yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan, daya tarik destinasi, dan kepuasan wisatawan secara berkelanjutan.

Prasarana Pariwisata

Dalam mendukung kegiatan pariwisata, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang kenyamanan serta kelancaran aktivitas wisatawan. Prasarana yang baik akan mempermudah aksesibilitas dan mendukung pengembangan suatu destinasi wisata secara optimal.

Prasarana pariwisata merupakan seluruh fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menunjang kelancaran kegiatan pariwisata. Ghani (2017), mengacu pada Suwantoro, mendefinisikan prasarana pariwisata sebagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, dan jembatan. Sumarabawa & Astawa (2015), menambahkan bahwa ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung bagi wisatawan merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan kawasan wisata. Ananda Dan (2020), menegaskan bahwa prasarana merupakan seluruh fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan perekonomian sehingga dapat mempermudah wisatawan dalam memenuhi berbagai kebutuhan selama melakukan perjalanan wisata.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan unsur penting dalam pengembangan pariwisata karena menjadi faktor utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Keberadaan daya tarik wisata tidak hanya mencerminkan potensi alam, budaya, maupun hasil karya manusia, tetapi juga menentukan tingkat kunjungan dan perkembangan suatu daerah tujuan wisata

Berdasarkan Lilik (2021), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Triyono et al. (2018), menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang mampu menarik minat seseorang untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu. Kirom & Wayan Adi Putra (2016), menambahkan bahwa faktor-faktor penentu daya tarik wisata budaya secara signifikan memengaruhi kepuasan wisatawan. Saragih dan Lubis (2024), juga menemukan bahwa strategi pengelolaan fasilitas objek wisata secara langsung memengaruhi kepuasan berkunjung,

sehingga pengelolaan fasilitas pendukung menjadi aspek krusial dalam pengembangan daya tarik destinasi.

Gazebo sebagai Prasarana Wisata

Gazebo merupakan bangunan kecil yang dirancang khusus, biasanya berdingding terbuka, dibangun di lokasi yang memiliki pemandangan indah. S. U. Dewi (2017), menjelaskan bahwa gazebo berasal dari kata *goze* (bahasa Inggris, memandang) dan *ebo* (bahasa Latin, keluar), sehingga secara umum dapat dimaknai sebagai tempat untuk memandang ke arah luar. Manggala (2022), menyebut gazebo sebagai fasilitas terbuka yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersantai bersama keluarga. Wiryasuta et al. (2025), memandang gazebo sebagai fasilitas pendukung penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan, berfungsi sebagai tempat istirahat, berkumpul, dan menikmati pemandangan bagi wisatawan.

Syeda Zainab Nasir, Yusfi Shabrina, Hindun Nurhidayati (2024), mengidentifikasi empat fungsi gazebo dalam pariwisata: (1) fungsi fisik sebagai tempat berteduh dan beristirahat; (2) fungsi sosial sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi; (3) fungsi estetika sebagai elemen arsitektur yang menambah keindahan visual kawasan wisata; dan (4) fungsi ekonomi sebagai fasilitas yang dapat disewakan kepada pengunjung. Citra, (2023) menambahkan fungsi gazebo sebagai tempat bersantai, area makan, pusat kegiatan taman, dan area pertemuan. Berdasarkan standar Kemenparekraf, Kepala Badan et al. (2022), gazebo harus dilengkapi tempat duduk yang nyaman, tempat sampah terpisah organik dan anorganik, minimal tiga titik stop kontak, drainase yang memadai, serta akses darurat sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa gazebo berfungsi sebagai prasarana penunjang yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk beristirahat, berteduh, menikmati pemandangan, berfoto, atau melakukan aktivitas rekreasi lainnya. Keberadaan gazebo di destinasi wisata pantai sangat penting karena memberikan ruang bagi wisatawan untuk berlindung dari terik matahari sambil tetap dapat menikmati pemandangan alam sekitar.

Ketentuan Perancangan Gazebo

Gazebo adalah bangunan berukuran kecil yang dirancang secara khusus dan umumnya dibangun di area yang memiliki pemandangan menarik. Berikut ini merupakan keberadaan gazebo sebagai fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung, sehingga perancangannya perlu memperhatikan berbagai aspek agar dapat berfungsi secara optimal.

Menurut Wahyu (2018), ukuran gazebo merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perancangannya. Secara umum, ukuran ideal gazebo adalah sekitar 2x2 meter. Dengan dimensi yang relatif kecil tersebut, gazebo tetap dapat ditata dengan berbagai furnitur dan elemen dekoratif untuk meningkatkan keindahan tampilannya.

Berdasarkan standar Kemenparekraf, Badan et al. (2022), gazebo harus dilengkapi tempat duduk yang nyaman (lesehan maupun tidak) dengan material menyesuaikan struktur bangunan, tempat sampah tertutup terpisah antara organik dan nonorganik, serta sumber listrik dengan minimal tiga titik stop kontak untuk mendukung aktivitas pengunjung. Kemudian, drainase dan resapan air hujan perlu direncanakan dengan baik guna mencegah genangan, dan setiap gazebo wajib memiliki akses darurat beserta area berkumpul sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana demi keselamatan pengunjung dan secara teknis, ukuran gazebo ditetapkan berdasarkan kebutuhan ruang dan kapasitas pengunjung yang direncanakan di kawasan wisata bahari dan perairan. Material yang digunakan dianjurkan berasal dari bahan lokal seperti kayu alami, kayu olahan (*artificial wood*), atau material sejenis yang memiliki karakteristik kuat, keras, stabil, serta tahan terhadap penggunaan dan kondisi lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pengelolaan gazebo di Pantai Pasir Putih Parparean II. Kusumastuti (2019), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik. Dr. Nursapia Harahap (2020), menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan menekankan pada proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti. Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd. (2023), mengatakan pendekatan deskriptif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara holistik dan kontekstual sesuai kondisi lapangan

Penelitian dilaksanakan di Pantai Pasir Putih Parparean II, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, selama enam bulan (Desember 2025–Mei 2026). Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok informan: (1) informan kunci (*key informant*), yaitu tiga pengelola utama pantai—Herbert Napitupulu (53 tahun, pengalaman 12 tahun), Nora Pandiangan (35 tahun, pengalaman 9 tahun), dan Her Hutasoit (58 tahun, pengalaman 7 tahun) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam; dan (2) informan biasa (*regular informant*), yaitu dua wisatawan, yaitu Ehmayati Pasaribu (Jambi) dan Stevani Naibaho (Pematang Siantar).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung di kawasan pantai pada berbagai waktu untuk mengamati kondisi fisik gazebo, penataan kawasan, dan pola pengelolaan; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pengelola dan wisatawan; dan (3) dokumentasi berupa foto dan dokumen pendukung. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sahid, 2011). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengelola dan wisatawan), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi peneliti melalui diskusi dengan dosen pembimbing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih Parparean II

Pantai Pasir Putih Parparean II terletak di Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, dengan aksesibilitas yang cukup baik—19 km dari Kota Balige (± 30 menit) dan 2 km dari Porsea (± 5 menit). Fasilitas yang tersedia antara lain area parkir, toilet, mushola, gazebo berbagai ukuran, spot foto ukiran gorga Batak, taman bunga, rumah makan, dan wahana air. Pengunjung tidak dikenakan tiket masuk, hanya biaya parkir. Gazebo di kawasan ini terdiri dari dua jenis: gazebo permanen (± 15 unit beton bertulang, kapasitas 4–10 orang) dan gazebo tidak permanen (± 130 unit kayu-seng). Pengelolaan kawasan didominasi swadaya tiga pengelola lokal, dengan koordinasi terbatas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Toba yang melakukan pemantauan sekitar dua minggu sekali.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Pantai Pasir Putih Parparean II.

No.	Tahun	Periode	Jumlah Pengunjung
1	2023	Januari–April	35.304 orang
2	2024	Januari–November	29.450 orang
3	2025	Januari–Agustus	1.550 orang

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Toba, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan penurunan jumlah kunjungan yang sangat drastis dalam tiga tahun terakhir. Penurunan dari 35.304 pengunjung (Januari–April 2023) menjadi hanya 1.550 pengunjung (Januari–Agustus 2025). Penurunan ini berkaitan erat dengan pengelolaan kawasan wisata yang belum optimal, khususnya pengelolaan gazebo sebagai prasarana wisata utama.

Pembangunan gazebo yang berlebihan dan ditempatkan langsung di area pasir putih menyebabkan berkurangnya ruang terbuka yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama pantai. Selain faktor eksternal seperti munculnya destinasi wisata baru dan kurangnya promosi, pengelolaan gazebo yang belum tertata dengan baik menjadi faktor internal yang memengaruhi daya tarik wisata. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan gazebo yang berkelanjutan dalam meningkatkan daya tarik kunjungan wisata di Pantai Pasir Putih Parparean II dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kenyamanan pengunjung.

Strategi Pengelolaan Gazebo

Strategi Pembangunan Gazebo

Pembangunan gazebo di Pantai Pasir Putih Parparean II dilakukan secara bertahap oleh tiga pengelola utama. Nora Pandiangan memulai dengan 12 unit gazebo pada 2017 menggunakan modal pribadi Rp 20.000.000 dan kini berkembang menjadi 40 unit; Her Hutasoit mengembangkan dari 10 unit menjadi 30 unit; sementara Herbert Napitupulu melanjutkan dari 6 unit yang awalnya dibangun Dinas Pariwisata hingga kini mencapai 70 unit. Semua pembangunan menggunakan material kayu broti dan atap seng dengan mempertimbangkan efisiensi biaya.

Dalam aspek *planning*, pengelola mengajukan izin kepada Dinas Pariwisata sebelum pembangunan dilaksanakan. Sebagaimana disampaikan Nora Pandiangan: "Sebelum pembangunan dilakukan, kami terlebih dahulu mengajukan surat izin ke Dinas Pariwisata supaya kami bisa membangun gazebo di pantai ini" (Wawancara, 2026). Namun, perencanaan masih bersifat sederhana dan belum mempertimbangkan aspek penataan lokasi secara optimal, sehingga pembangunan berlebihan justru menutupi pasir putih sebagai daya tarik utama. Temuan ini sejalan dengan Saragih dan Lubis (2024) yang menekankan perlunya strategi pengelolaan fasilitas yang komprehensif dan terencana.

Fungsi *directing* dilakukan secara lisan langsung di lapangan. Nora Pandiangan menyatakan: "Gazebo ini kami buat dengan ukuran 2 meter kali 2,5 meter dengan bahan kayu broti dan atap seng, ini kami langsung arahkan kepada pekerja yang membangun gazebo ini" (Wawancara, 2026). Dalam aspek *organizing*, pengelola melibatkan tukang dari luar sebagai pelaksana teknis, sementara pengelola berperan sebagai koordinator. Her Hutasoit menjelaskan: "Kalau membangun gazebo, kami memanggil tukang yang sudah biasa bekerja di sini. Kami hanya mengawasi dan mengatur waktu pengerjaan, sedangkan untuk pembagian tugas pekerjaan dilakukan oleh tukang itu sendiri" (Wawancara, 2026). Adapun fungsi

controlling dilakukan melalui pemantauan langsung oleh pengelola selama proses pembangunan berlangsung.

Peningkatan Kualitas Fasilitas Gazebo

Kenaikan permukaan air Danau Toba dalam dua tahun terakhir menyebabkan kayu penyangga gazebo lapuk sehingga tidak layak digunakan. Herbert Napitupulu menjelaskan: "Seperti yang kamu lihat saat ini ada beberapa gazebo berbahan beton yang sedang direnovasi. Hal ini disebabkan oleh naiknya air Danau Toba dalam dua tahun terakhir, sehingga kayu penyangga gazebo menjadi lapuk dan tidak layak lagi untuk digunakan" (Wawancara, 2026). Pengelola merespons dengan renovasi terencana, mengganti komponen kayu yang rusak dengan beton yang lebih tahan terhadap perubahan lingkungan.

Dalam konteks *planning*, perencanaan renovasi mencakup identifikasi bagian yang rusak, pemilihan material pengganti, dan penjadwalan perbaikan—meskipun masih bersifat reaktif (muncul setelah kerusakan terjadi). Fungsi *directing* dilakukan melalui instruksi langsung kepada tukang mengenai prioritas perbaikan. Herbert Napitupulu menegaskan: "Kami jelaskan bagian mana yang perlu diperbaiki terlebih dahulu supaya hasilnya lebih kuat dan tahan lama" (Wawancara, 2026). Pengorganisasian melibatkan tukang ahli dari luar sesuai kebutuhan teknis, sementara pengawasan dilakukan secara langsung oleh pengelola dengan pemantauan berkala. Hal ini sesuai dengan fungsi gazebo secara fisik gazebo hanya dapat berfungsi optimal sebagai tempat berteduh dan beristirahat apabila kondisi fisiknya dalam keadaan baik dan layak pakai.

Penataan Lingkungan Sekitar Gazebo

Strategi penataan lingkungan mencakup tiga aspek utama: pengelolaan kebersihan, penghijauan melalui penanaman tanaman hias, dan penyediaan fasilitas pendukung. Nora Pandiangan menyampaikan: "Kami menyediakan satu tempat sampah di setiap gazebo agar pengunjung mudah membuang sampah pada tempatnya. Tapi, kami belum menyediakan tempat sampah organik dan anorganik secara terpisah karena keterbatasan fasilitas" (Wawancara, 2026). Herbert Napitupulu menambahkan upaya penghijauan: "Ya, kami juga menanam tanaman di sekitar gazebo supaya terlihat cantik, asri, dan membuat pengunjung merasa nyaman" (Wawancara, 2026). Kondisi ini belum memenuhi standar Kemenparekraf (Kepala Badan, 2022) yang mensyaratkan tempat sampah terpisah organik dan anorganik.

Dalam aspek *organizing*, terdapat perbedaan praktik antar pengelola. Nora Pandiangan menerapkan sistem penggiliran tanpa jadwal tertulis, sementara Herbert Napitupulu menerapkan pembagian tugas yang lebih terstruktur: "Saya mengatur pembagian tugas di sini, seperti siapa yang bertanggung jawab membersihkan gazebo, melayani wisatawan, dan mengelola dapur serta pekerjaan lainnya. Dengan begitu, setiap orang sudah tahu apa yang harus dikerjakan sehingga pekerjaan bisa berjalan lebih teratur" (Wawancara, 2026). Pengawasan dilakukan secara internal setiap hari dan secara eksternal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Toba sekitar dua minggu sekali.

Penyediaan Fasilitas Pendukung

Pengelola menyediakan stop kontak di setiap gazebo yang awalnya satu titik untuk tiga gazebo, kemudian berkembang menjadi tiga titik per unit berdasarkan kebutuhan wisatawan. Nora Pandiangan menyatakan: "Awalnya kami hanya menyediakan satu stop kontak untuk tiga gazebo. Namun, seiring waktu setiap gazebo kemudian dilengkapi stop kontak agar wisatawan bisa mengisi baterai HP. Saat ini, di setiap gazebo sudah tersedia sekitar tiga stop kontak" (Wawancara, 2026). Penyediaan fasilitas ini mencerminkan adaptasi pengelola terhadap kebutuhan wisatawan modern. Pengecekan kondisi stop kontak dilakukan secara rutin dan apabila ditemukan kerusakan segera diperbaiki.

Dampak positif strategi penyediaan fasilitas pendukung dirasakan langsung oleh wisatawan. Ehmayati Pasaribu menyatakan: "Kami menyewa gazebo ini dengan harga Rp 50.000,- dan menurut saya harga sewa gazebo ini terjangkau dengan fasilitas yang cukup lengkap karena dengan harga tersebut kami dapat memakai tanpa batas waktu, dapat stop kontak dan ada tikarnya juga dan kami juga dilayani dengan baik oleh karyawan pengelola pantai ini" (Wawancara, 2026). Stevani Naibaho juga mengonfirmasi: "Saya baru pertama kali ke sini dan saya merasa puas karena fasilitas gazebo yang tersedia sudah lengkap, ada stop kontak dan tikar, serta suasananya juga nyaman untuk bersantai bersama keluarga" (Wawancara, 2026). Kepuasan wisatawan ini sesuai dengan penelitian Saragih & Lubis, (2024) yang menemukan korelasi positif antara kelengkapan fasilitas dan kepuasan berkunjung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan gazebo di Pantai Pasir Putih Parparean II telah menerapkan empat fungsi manajemen perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan meskipun masih bersifat informal, sederhana, dan belum terdokumentasi secara formal. Ketiga pengelola utama mengembangkan gazebo secara bertahap hingga total 40, 30, dan 70 unit. Strategi peningkatan kualitas fasilitas, penataan lingkungan, dan penyediaan fasilitas pendukung (stop kontak, tikar,

tempat sampah, parkir, toilet) berkontribusi positif terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Namun, pembangunan gazebo yang berlebihan di area pasir putih—keunggulan kompetitif utama pantai—justru menjadi penyebab utama penurunan daya tarik wisata yang drastis, terbukti dari anjloknya jumlah kunjungan dari 35.304 (Januari–April 2023) menjadi 1.550 pengunjung (Januari–Agustus 2025). Sistem drainase yang belum memadai dan ketiadaan prosedur mitigasi bencana juga menjadi kelemahan signifikan dalam pengelolaan kawasan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) penataan ulang lokasi gazebo, terutama relokasi gazebo dari area pasir putih untuk mengembalikan keunggulan kompetitif utama pantai; (2) penerapan pemilahan sampah organik dan anorganik di setiap gazebo sesuai standar Kemenparekraf; (3) pembangunan sistem drainase terpadu bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Toba untuk melindungi fasilitas dari kerusakan akibat kenaikan air danau; (4) penyusunan rencana mitigasi risiko kawasan wisata secara komprehensif, mencakup zonasi aman, sistem peringatan dini, jalur evakuasi, dan sosialisasi prosedur keselamatan; serta (5) peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola lokal melalui pelatihan manajemen pariwisata, standar pelayanan wisata, dan pemasaran digital dalam koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Toba. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang relatif sedikit dan cakupan lokasi yang spesifik, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode *mixed-methods* disarankan untuk memperkuat temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Adhirajasa, K. (2024). Apa Itu Manajemen Pengelolaan Pariwisata? *penelitian pariwisata*. <https://penelitianpariwisata.id/manajemen-pengelolaan-pariwisata/>
- Ananda Dan, A. (2020). PERSEPSI PENGUNJUNG TENTANG SARANA DAN PRASARANA OBJEK WISATA RUMAH POHON TABEK PATAH. 2, 2–9.
- Badan, K., Dan, P., Kreatif, E., Badan, K., Dan, P., & Kreatif, E. (2022). www.jdih.kemenparekraf.go.id.
- Citra. (2023). Apa itu Gazebo: Fungsi, Kelebihan, Desain dan Harganya. *blog*. <https://joglokudus.com/apa-itu-gazebo-fungsi-kelebihan-desain-dan-harganya/>
- Dayat, M. (2019). 1629-File Utama Naskah-4905-1-10-20190905 strategi. *Jurnal Mu'allim*, 1(2), 299–317.
- Harahap, N. (2020). *Buku Penelitian Kualitatif* (Hasan Sazali, Ed.). Wal ashri Publishing.
- Salah, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif Bagi Pemula* (Sulmiah, Ed.). AGMA (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).

- Fadhiil, M. F., & Muchatar, F. R. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi pada Destinasi Wisata Ranca Upas, Ciwidey. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(1), 17–25. <https://doi.org/10.22146/jnp.95807>
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, IV(1), 22–31. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/1798%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/viewFile/1798/1341>
- Herlina sakawari, ratna medi, & muh. yamin. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 1–12. <http://eprints.unm.ac.id/11136/1/JURNALTIN.pdf>
- Horwath, R. (2020). Asal Usul Strategi. *Strategic Thinking Institute*. https://www-strategyskills-com.translate.goog/the-origin-of-strategy/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Kirom, N., & Wayan Adi Putra, I. (2016). Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 536–546.
- Kusumastuti, A., & ahmad mustamil khoirid. (2019). *buku penelitian kualitatif* (Annisya F. dan sukarno, Ed.). LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Layuk, S. P., Suyuthi, N. F., Rukaiyah, S., & Fajar, U. (2025). Manajemen Tata Kelola Kepariwisata Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara. 5(2), 1753–1768. <http://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/elpei>
- Lazuardina, A., G, S. A., R, Z. A., & R, L. S. (2024). Kawasan Danau Toba. 17–22.
- Lilik. (2021). ISSN ONLINE: 2745-8369 Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Berkait Pengembangan Pariwisata Di Kota Medan. 2, 163–172.
- Manggala, Y. D. (2022). DESAIN SISTEM ALAT KESELAMATAN BENCANA BANJIR TERINTEGRASI PADA GAZEBO. *Basic and Applied Ecology*, 64, 57–67.
- Dewi, S. U. (2017). PERENCANAAN BANGUNAN INFRAKSTRUKTUR PENDIDIKAN (GAZEBO) FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO. *Jurnal Tapak*, 6(2), 204–211.
- Safari, A., & Riyanti, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Curug Aseupan Parongpong. *Tourism Scientific Journal*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.248>
- Sahid, R. (2011). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MODEL MILES DAN HUBERMAN*.
- Sana, I. N. L. (2025). Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205>
- Saragih, I. S. J., & Lubis, K. S. (2024). Strategi Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatkan Kepuasan Berkunjung di Pemandian Alam Pelaruga. *Seminar Nasional Sosial Humaniora & Teknologi 2024*, 403–410.

- Senatama, G. (2024). Strategi pengelolaan pariwisata di pedesaan. 7(2), 173–189. <https://doi.org/10.30587/jre.v7i2.7514>
- Sumarabawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 3(3), 1–14. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/download/1220/1084>
- Syeda Zainab Nasir, Yusfi Shabrina, Hindun Nurhidayati, & I. M. A. G. (2024). Kajian Implementasi Visitor Management. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 18, 278–293.
- Triyono, J., Damiasih, D., & Sudiro, S. (2018). Pengaruh Daya Tarik Dan Promosi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Kampong Wisata Di Desa Melikan Kabupatean Klaten. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 12(01), 29–40. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v12i01.92>
- Wahyu. (2018). *Mendisain Gazebo Taman Asri dan Cantik*. https://kupdf.net/download/mendesain-gazebo-taman-asri-dan-cantik_5af40fc7e2b6f5ee6f84d202_pdf
- Wijiyanto. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAMI DALAM ERA DIGITALISASI. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Wiryasuta, I. K. H., Amin, M. S., Safitri, F. A., Kanom, & Dewantara, L. (2025). Inovasi Pembuatan Gazebo Bambu dengan Penerapan Positive Fitting and Friction Tight Rope Connection untuk Mendukung Wisata Berkelanjutan di Desa Grogol. *Jurnal Widya Laksana*, 14(1), 86–94.